

**GAYA HIDUP REMAJA PUTRI YANG BERKARIR SEBAGAI BIDUAN
DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**LELY RIZKI RAMADANI
NIM. 1323101018**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lely Rizki Ramadani

NIM : 1323103018

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program studi : BKI

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Gaya Hidup Remaja Putri yang Berkarir Sebagai Biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 11 Januari 2018

Yang menyatakan



Lely Rizki Ramadani

NIM. 1323103018



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

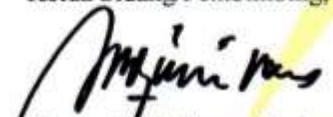
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**GAYA HIDUP REMAJA PUTRI YANG BERKARIR
SEBAGAI BIDUAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA
KABUPATEN CILACAP**

yang disusun oleh Saudara: **Lely Rizki Ramadani**, NIM. 1323101018 Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Januari 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Nurma Aji Ridlwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Muridan, MAg
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,


Dr. Sulkhay Chakim, S.Ag, M.M.
NIP 19680508 200003 1 002

Mengetahui,

Dekan,




Dr. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19500701 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Lely Rizki Ramadani
NIM : 1323101018
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
Judul : Gaya Hidup Remaja Putri yang Berkarir sebagai Biduan di
SMK Yos Sidareja Kabupaten Cilacap

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 11 Januari 2018
Pembimbing,


Nurma Ali Ridlwan, M.Ag
NIP. 19740109 200501 1 003

GAYA HIDUP REMAJA PUTRI YANG BERKARIR SEBAGAI BIDUAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA KABUPATEN CILACAP

Lely Rizki Ramadani
1323101018

lelyramadani715@gmail.com
Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana dia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang. Remaja adalah masa beralihnya anak-anak menuju dewasa yang sedang mencari pengalaman baru dilingkungan mereka untuk menemukan jati dirinya. Tiga remaja putri memiliki karir diluar sekolah yakni menjadi biduan. Karir biduan ini yang mempengaruhi gaya hidup remaja. Gaya hidup remaja seperti ini juga sangat berpengaruh untuk siswi yang lain karena sikap remaja yang suka meniru. Mereka mempergunakan uangnya untuk membeli barang-barang untuk memuaskan keinginannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan tentang gaya hidup remaja putri yang berkarir sebagai biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah tiga siswi yang menjadi biduan lokal di kecamatan Sidareja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dispesifikasikan melalui riwayat hidup, wawancara mendalam dan observasi. Riwayat hidup digunakan sebagai dasar untuk mengetahui latar belakang subjek. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang berpatokan dari landasan teori, sedangkan observasi dilakukan saat wawancara berlangsung.

Hasil penelitian gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh faktor internal karena keinginan subyek menjadi biduan dan gaya hidup mandiri karena faktor latar belakang keluarga.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Remaja Putri, Biduan

MOTTO

*Jangan jadikan kekurangan sebagai beban, itu hanya akan
membuatmu sulit untuk berlari mengejar impian
(Lely Rizki Ramadani)*



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Achmad Bajuri dan Ibu Saripah Tun Hasanah yang telah menjadi inspirasi hidupku, kasih sayang yang tak pernah palsu
2. Kakak Lutfi Baihaqi, ST dan adik Latif Sendy yang menjadi pendukungku
3. Bapak Nurma Ali Ridlwan, M.Ag., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengoreksi, dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan di keluarga BKI A angkatan 2013, sahabat-sahabatku, dan semua teman yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan sarannya.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan karya yang sederhana ini, yang berjudul “Gaya Hidup Remaja Putri yang Berkarir sebagai Biduan di SMK Yos Sidareja Kabupaten Cilacap”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabat, serta umatnya yang setia.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak kekurangan, keterbatasan yang penulis miliki. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik. Besar harapan semoga skripsi yang peneliti tulis bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama. Menambah warna baru bagi peneliti selanjutnya bahwa di Jurusan Dakwah Fakultas Bimbingan Konseling Islam bisa meneliti kasus baru hingga terdahulu. Dalam menulis skripsi penulis banyak mendapat arahan, bimbingan yang berharga hingga karya ini lahir. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Drs. Zaenal Abidin, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengoreksi, dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Muskinul Fuad selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Staf Tata Usaha Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Tercinta Bapak Achmad Bajuri dan Ibu Saripah Tun Hasanah yang selalu menjadi inspirasi hidupku, kasih sayangmu tak pernah palsu, doamu sepanjang hariku.
5. Terhebat kakak Lutfi Baihaqi dan adik Latif Sendy yang selalu mendukung, menyayangi, menasihati serta menjadi sahabat setia dalam hidupku.
7. Terkasih Frisky Zeinul Alma yang memberikan canda tawa, penyemangat, dan pemberi rasa sabar dalam hari-hariku.
8. Tercantik mba Sakti Arya Prabawardani yang menjadi inspirasi skripsiku
9. Segenap keluarga besar SMK Yos Sudarso Sidareja yang telah mengizinkan penelitian.
10. Sahabat rempongku Dian Melani, Ikhtiarini Istiqomah, Zhelly Widyamartha Mulyono, yang selalu memberi warna dalam keseharian dari awal kuliah.
11. Sahabat shawalku, Sheren, Arum, Windy, Avi yang menjadi pendengar setia keluh kesahku.
12. Sahabatku Nila Kamalu Ni'mah, Ninda Niken, Rizki Indriani Putri, Unik Maya Furi, Siti Ma'rifah yang menjadi pelipur kesedihanku.

13. Sahabatku Dian Ayu Puspitasari dan Dita Amalia Islami sebagai partner kosan membuat kegaduhan yang asik.
14. Teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013, terimakasih untuk kebersamaan kalian selama ini.
15. Semua pihak yang telah mendo'akan membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Purwokerto, 11 Januari 2018

Penulis,

IAIN PURWOK



Lely Rizki Ramadani
NIM. 1323101018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Gaya Hidup	16
1. Pengertian Gaya Hidup	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup.....	18

3. Bentuk-bentuk Gaya Hidup.....	26
4. Teori Gaya Hidup.....	29
B. Remaja	29
1. Pengertian Remaja.....	29
2. Pembagian Masa Remaja.....	32
C. Karir	35
D. Biduan	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Sumber Data Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43
 BAB IV GAYA HIDUP REMAJA PUTRI YANG BERKARIR	
SEBAGAI BIDUAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA	
KABUPATEN CILACAP	
A. Gaya Hidup Remaja Putri Biduan	44
1. Biografi AH (Subyek 1).....	45
2. Biografi ES (Subyek 2)	49
3. Biografi AP (Subyek 3).....	52
B. Analisis Data Gaya Hidup Remaja Putri Sebagai Biduan	54
1. Gaya Hidup Remaja Putri Sebagai Biduan	54
2. Bentuk-bentuk Gaya Hidup	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
C. Kata Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Hasil Wawancara
3. Dokumentasi
4. Surat-Surat
5. Sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru baik masa sekarang yang dihadapkan dengan gaya hidup hedonis dan mengutamakan kesenangan semata sebagai tujuan hidup. Untuk menangani dampak globalisasi yang terjadi, terlebih dahulu harus dikaji secara rinci unsur-unsur baru yang masuk agar di dalamnya menemukan mana unsur kebudayaan yang bersifat positif dan mana unsur kebudayaan yang bersifat negatif. Karena apabila globalisasi tidak diseimbangi dengan kepedulian dan kepekaan masyarakat terhadap unsur-unsur kebudayaan yang masuk, dan dengan hanya menerima dan menerapkan unsur-unsur dan nilai-nilai globalisasi yang ada, maka Indonesia akan berada pada situasi yang memprihatinkan, unsur-unsur kebudayaan yang asli akan tergeser dan lama kelamaan kebudayaan Indonesia akan kehilangan jati dirinya.¹

Salah satunya adalah gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Menurut Chaney berpendapat bahwa gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang tidak dapat dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Pada perkembangannya, gaya hidup saat ini tidak lagi merupakan persoalan di

¹Darsiyah, Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi, *Jurnal Ilmiah*, (Semarang: Unnes, 2013), hlm. 2 diakses tanggal 6 Juli 2017 pukul 10:10

kalangan tertentu.² Semua orang bisa merubah gaya hidup sebagai kepuasan tersendiri dalam hidupnya.

Gaya hidup (*lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung jaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Istilah gaya hidup awalnya dibuat oleh psikolog Austria, Alfred Adler, pada tahun 1929.³

Gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana dia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering juga disebut sebagai cara seseorang berpikir, merasa dan berpersepsi. Walaupun kedua konsep itu berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang.⁴

Gaya hidup adalah prinsip yang dapat dipakai sebagai landasan memahami tingkah laku seseorang, inilah yang melatarbelakangi sifat khas seseorang. Tiap orang memiliki gaya hidup masing-masing. Tiap orang punya tujuan sama yaitu mencapai superioritas, namun caranya untuk mengejar tujuan itu boleh dikata tak terhingga banyaknya.⁵

²Dauzan Deriansyah Praja dan Anita Damayantie, Potret gaya hidup hedonism di kalangan mahasiswa, *Jurnal Sociologie*, (Lampung: Univ Lampung, 2012, Vol.1, No.3), hlm. 184-193 diakses tanggal 6 Juli 2017, 10:10

³Wikipedia, "Definisi Gaya Hidup", https://id.m.wikipedia.org/wiki/gaya_hidup, diakses pada tanggal 12 Juli 2017, pukul 19.59

⁴Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen (teori dan penerapannya dalam pemasaran)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 56

⁵ Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.190

Hal ini berdampak kepada banyaknya para remaja yang mengubah gaya hidupnya. Salah satu faktor yang penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah proses transformasi budaya yang berkembang di masyarakat yang memengaruhi gaya hidup terutama yang dialami oleh remaja. Saat seseorang berada pada masa remaja, maka ia akan banyak sekali mencari hal yang belum pernah ia temui sebelumnya dan secara tidak disadari hal ini akan berakibat kepada gaya hidup yang berbeda dari yang seharusnya.⁶ Fenomena gaya hidup tampak merambah dikalangan remaja, menginginkan agar gaya berpenampilan, gaya tingkah laku, dan cara bersikap akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Gaya hidup merupakan wujud dari ekspresi atau perilaku yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Dimana remaja tersebut lebih mementingkan kesenangan dari pada melakukan hal yang lebih positif.

Gaya hidup seseorang akan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang meliputi kelompok acuan, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan akan memberikan pengaruh pada gaya hidup remaja. Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya dalam kelompok-kelompok untuk melakukan berbagai aktivitas. Sehingga pengaruh dari luar yang sangat mempengaruhi gaya hidup remaja ialah kelompok teman sebaya yang menjadi kelompok acuan bagi remaja. Kelompok remaja usia 16-19 tahun sangat mudah kagum oleh teman-teman mereka dan pemimpin opini. Pemimpin opini

⁶Neng Kokom Komariah, Dasim Budimansyah, Wilodati, Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Di Masyarakat (Studi pada Remaja di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat), *Jurnal Societas*, Vol. 5, No. 2, pada tanggal 6 Juli 2017, 09:40

datang dari status sosial mereka dan dari selebriti. Sejak dilahirkan, seseorang sudah memiliki naluri untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Tidak mengherankan bila masa remaja pun kehidupan untuk berkumpul bersama teman-teman tidak lepas dari dirinya. Remaja cenderung memiliki kelompok sosial sesuai dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri.⁷

Masa remaja merupakan suatu perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada awalnya berhubungan dengan biologis, fisik, perilaku, dan transformasi sosial, yang secara garis besar berhubungan dengan kepindahan anak dimana seseorang mengalami fase yang kritis ini dapat membentuk jalan kehidupan pribadi dan juga masa depan seluruh masyarakat disekitarnya. Khususnya remaja putri yang memiliki citra di masyarakat sebagai sosok yang lembut, kesederhanaan, diam di rumah dan tidak terpengaruh oleh hal yang negatif. Remaja pada hakekatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang maupun di kemudian hari.⁸

Tetapi remaja putri yang memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah berbeda penampilan dan pergaulannya. Demi mendapatkan perhatian dari

⁷Meriena Putri Ajiwibawani, Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian, *skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya), hlm 2

⁸Zakia Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 356

masyarakat, beberapa remaja putri di Kecamatan Sidareja merubah penampilannya dan berkarir menjadi biduan lokal didaerahnya. Padahal remaja ini masih duduk di bangku sekolah dan berkewajiban untuk belajar agar menjadi penerus bangsa yang lebih baik, mereka malah menghabiskan waktu belajarnya untuk menjadi biduan di malam hari. Hal ini berpengaruh pada gaya hidupnya memanfaatkan pendapatan untuk membeli barang mewah dan kesenangannya sehingga berpengaruh terhadap cara bersosialisasi kepada orang lain yang menjadikan mereka membentuk kelompok sendiri. Yang seharusnya sekolah merupakan tempat remaja memperoleh ilmu pengetahuan, bertukar pikiran, bersosialisasi terhadap sesama, namun yang terlihat sekolah dijadikan ajang pamer penampilan dan gaya hidup mereka. Sehingga ketika remaja menerapkan gaya hidup konsumtif, remaja yang memiliki kemampuan dalam hal finansial menjadi mudah terpengaruh untuk memenuhi gaya hidup yang konsumtif tersebut. Remaja akan dianggap mengikuti perkembangan zaman apabila telah membeli dan memakai barang-barang dengan merek terkenal, bukan lagi melalui prestasi tetapi karena status sosial mereka. Selain itu, komentar sebagian orang tentang biduan saat ini yang ditulis di media massa juga negatif. Dengan maraknya biduan yang tampil seronok diatas panggung, menyebabkan musik dangdut mendapat citra negatif, baik melalui jenis pakaian yang dikenakan maupun goyangan mereka diatas panggung.

Hampir semua pertunjukan organ tunggal menampilkan penyanyi wanita yang biasanya disebut dengan biduan. Terkadang dalam penyajian organ tunggal ini tidak mengutamakan suara yang merdu, namun lebih kepada postur tubuh

serta ditambah dengan kemampuan gerakan tubuh yang energik sesuai dengan irama lagu atau musik serta dengan aksi panggung yang memukau penonton, aksi di atas pentas tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyaksikannya.⁹ Hal tersebut dilatarbelakangi oleh aksi panggung serta kostum penyanyi dangdut yang memberikan kesan porno dan vulgar pada masyarakat.

Biduan menampilkan goyangan yang sangat erotis yang tentu saja dapat menggugah nafsu para kaum pria. Penonton pada malam hari lebih didominasi oleh kalangan pria, dari yang masih remaja hingga yang sudah berkeluarga, kebanyakan dari penonton tersebut sudah dipengaruhi dengan minuman beralkohol sehingga mereka tidak malu untuk menari-nari di depan panggung bahkan naik ke atas pentas untuk bergoyang dengan para biduan. Bukan hanya itu, yang dulunya organ tunggal tersebut adalah sebagai hiburan untuk para tamu undangan sekarang juga berfungsi sebagai salah satu hiburan yang digunakan ajang berkumpulnya anak muda untuk melakukan hal yang tidak pantas dilakukan, seperti mabuk-mabukan, berjudi dan ajang adu kekuatan atau adu jotos, hal ini dikarenakan masyarakat yang sudah salah mengartikan fungsi dari kesenian organ tunggal tersebut.

Perkembangan musik dangdut di Indonesia dengan berbagai macam variannya dewasa ini cukup membanggakan sekaligus membimbangkan. Musik dangdut yang dulunya mengutamakan suara indah, lirik yang sopan ditambah dengan irama khas Melayu, kini telah berubah. Musik dangdut zaman sekarang

⁹Dian Trisna Mustika , Yuliasma , Susmiarti, Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Dengan Menerapkan Model Cooperative Learning di SMP Negeri Padang Panjang, *E-Jurnal Sendratasik* Vol.2, No.1 Seri B (Padang: Universitas Negeri Padang, 2013), <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101244&val=1538> diakses tanggal 6 Juli 2017, 10:10

ini lebih mengutamakan goyangan daripada lirik yang dinyanyikan. Dengan modal mengutamakan paras cantik dan goyang erotis, para penyanyi dangdut dapat berkecimpung dalam industri musik dangdut demi mencari keuntungan material. Goyang sensual ini ternyata mengundang protes elemen masyarakat yang dinilai memberikan respon negatif kerana menconteng citra golongan wanita. Ironisnya, goyang dangdut telah membingkai wajah baru perempuan di Indonesia dengan penampilan erotis. Kesan ini pun terbentuk tidak lepas daripada campur tangan media massa yang menghadirkan berbagai macam tayangan televisi dengan tema goyang dangdut. Modernisasi dalam berkesenian telah membawa musik dangdut keluar daripada jalurnya. Seni musik dangdut lebih menonjolkan kelenturan tubuh daripada unsur substansial yang diperlukan seorang penyanyi atau biduan.¹⁰

Ketertarikan pada hiburan berupa musik dangdut ternyata menjadi gaya hidup, ditambah dengan adanya biduan yang berpakaian minim dan sangat sexy. Bahkan di SMK Yos Sudarso Sidareja mempunyai grup band dangdut yang bisa disewa jasanya untuk mengisi acara hajatan, maupun kampanye. Dalam *performance* ini dimanfaatkan juga sebagai media promosi sekolah agar masyarakat tertarik untuk mendaftar ke SMK Yos Sudarso Sidareja. Selain itu biduan ini diseleksi oleh pihak sekolah untuk masuk dalam grup band dangdut dan keikhlasan siswa itu sendiri. Ada pula yang menjadi biduan di luar sekolah karena latarbelakang ekonomi keluarga. Mereka menghabiskan waktu belajarnya

¹⁰Rizky Hafiz Chaniago, Fuziah Kartini Hassan Basri, Citra wanita dalam perkembangan musik dangdut di Indonesia, *Jurnal Komunikasi (Malaysian Journal Of Communication)*, Vol.2, jilid.28, hlm.1, (Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2012), http://www.ukm.my/jkom/journal/pdf_files/2012/V28_2_137-150.pdf, diakses 6 Juli 2017, 10:10

untuk manggung sampai larut malam. Dan sangat disayangkan sekali beberapa orangtua yang seharusnya berperan mengawasi tingkah laku anaknya malah mendukung tindakan tersebut.¹¹

Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan melatarbelakangi serta menghantarkan penulis untuk membahas dalam sebuah skripsi yang berjudul “Gaya Hidup Remaja Putri Yang Berkarir Sebagai Biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja Kabupaten Cilacap”.

B. Definisi Operasional

1. Gaya Hidup

Menurut seorang ahli psikologi Alfred Adler (1929), gaya hidup adalah sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat disuatu tempat, termasuk di dalam hubungan sosial, konsumsi barang, *entertainment*, dan berbusana. Perilaku-perilaku yang nampak di dalam gaya hidup merupakan campuran dari kebiasaan, cara-cara yang disepakati bersama dalam melakukan sesuatu, dan perilaku yang berencana. Gaya hidup berkembang karena ada kebutuhan tuntutan dan penguatan, adalah mazhab behavioristik yang menyatakan bahwa suatu perilaku akan diulang, bila perilaku tersebut membawa kepuasan atau kenikmatan dan tidak ada hukuman yang menyertainya.¹²

Selain itu, menurut Kotler, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup

¹¹Observasi tanggal 5 Juli 2017, pukul 10:00

¹²Jess&Gregory Feist, *Theories of Personality*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.70

adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pembentuk gaya hidup yang dominan adalah asal daerah / negara (geografis) tingkat ekonomi dan jenis kelamin (demografis) serta karakter persoal (psikografis).¹³

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, bagaimana ia hidup, bagaimana menggunakan uangnya, memanfaatkan waktu yang dimilikinya namun bukan atas dasar kebutuhan tetapi atas dasar memenuhi keinginan.

2. Remaja

Menurut Zakiah Darajat, sebenarnya remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.¹⁴

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa/masa belasan tahun.¹⁵

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak didalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru dan tidak

¹³Nur Latifah Mufidah, Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga, *Jurnal Antropologi*, Vol.1, No.2, (Surabaya: Unair, 2006), hlm. 157-178 <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-05%20jurnal%20nur%20lailatul---Pola%20pemanfaatan%20Foodcourt%20oleh%20Keluarga.pdf> diakses tanggal 6 Juli 2017, 10:10

¹⁴Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam; Memahami fenomena kenakalan remaja dan memilih upaya pendekatannya dalam konseling Islam* (Bukittinggi: Teras, 2012), hlm. 7

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 2

terduga yang memerlukan respons yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan. Berhadapan dengan situasi yang tidak terduga dan perlu dipergunakannya respons-respons baru yang belum teruji jelas menimbulkan kecemasan dan menyebabkan stress.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa beralihnya anak-anak menuju dewasa yang sedang mencari pengalaman baru dilingkungan mereka untuk menemukan jati dirinya. Pada masa remaja harus dialami suatu perubahan yang menyeluruh. Remaja seolah-olah harus lahir kembali, karena harus tumbuh dan membentuk sifat-sifat yang lebih baik. Pada keadaan ini juga terlihat keadaan labil yang menyebabkan kegoncangan emosionalnya dan kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang terlepas dari pandangan fisiologisnya.

3. Karir

Karir umumnya diartikan sebagai ide untuk terus bergerak ke atas dalam garis pekerjaan yang dipilih seseorang. Bergerak ke atas berarti berhak atas pendapatan yang lebih besar, serta mendapatkan status, *prestise* dan kuasa yang lebih besar. Meskipun biasa dibatasipada garis pekerjaan yang menghasilkan uang. Dengan demikian karir terdiri dari urutan pengalaman atau suatu rangkaian kerja yang dipegang selama kehidupan seseorang yang memberikan kesinambungan, ketrentaman dan harapan untuk maju sehingga sikap dan perilaku tertentu.¹⁷

¹⁶Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.49

¹⁷Reni Yendrawati, Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir sebagai Akuntan, *Jurnal Fenomena*, Vol.5, No.2, (Yogyakarta: UIN, 2007) hlm. 3 diakses pada 12 September 2017, 09.00

4. Biduan

Penyanyi dangdut perempuan yang populer dengan sebutan biduan tersebut seakan menjadi penguasa atas unsur-unsur seksualitas yang terdapat pada musik dangdut sekarang ini. Memang sudah sepantasnya terjadi karena memang kebanyakan penikmat musik dangdut adalah kaum laki-laki dan mereka tidak hanya mendengarkan musiknya saja melainkan menikmati juga penampilan biduan tersebut saat menyanyikan lagu-lagu dangdut yang mereka bawakan. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep jualan seksualitas untuk mendapatkan keuntungan dan kepopuleran dengan cepat.¹⁸

Biduan sebagai bagian dari industri musik dangdut yang telah menjadi sarana hiburan rakyat, memiliki sejumlah penggemar yang menyukainya. Namun di satu sisi, terdapat stereotip lenjeh, seksi, sensual dan murahan yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Biduan memperoleh stereotip yang cenderung negatif baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terjadilah pembentukan konsep diri dalam komunikasi antarpribadi terhadap biduan. Deskripsi ini menunjukkan bahwa biduan mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada keharmonisan di dalam keluarga, serta selalu di ikuti perasaan minder dan cenderung kurang yakin dalam mengatasi masalah. Berdasarkan fenomena biduan terungkap bahwa stereotip yang cenderung negatif menjadi hambatan serius dalam komunikasi antarpribadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal biduan.¹⁹

¹⁸Liston Indrajaya, Bagaimanakah Representasi Kuasa Patriarki Atas Seksualitas Pada Musik Dangdut, *skripsi*, (Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013) hlm. 3 diakses 6 Juli 2017, 10:30

¹⁹Adita Nicko Besari, Konsep Diri Penyanyi Dangdut Lokal Perempuan, *skripsi*, (Semarang: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 1 diakses 6 Juli 2017, 10:35

Dari definisi operasional diatas bahwa yang dimaksud oleh penulis tentang gaya hidup remaja putri yang berkarir sebagai biduan yakni gaya hidup sehari-hari yang dilakukan remaja putri yang kini tengah menempuh pendidikan di SMK Yos Sudarso Sidareja. Selain memiliki kewajiban sebagai pelajar ternyata beberapa remaja putri memiliki karir diluar sekolah yakni menjadi biduan. Kurang pantas jika pelajar berperan sebagai biduan yang mempunyai kesan negatif oleh masyarakat. Tugasnya adalah belajar agar menjadi penerus bangsa yang lebih baik dan sangat disayangkan peran orangtua malah mendukung fenomena tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas maka penulis menganggap perlu adanya rumusan masalah agar pembahasan skripsi ini terarah tidak meluas. Maka rumusan masalah yang penulis buat adalah :

Bagaimana gaya hidup remaja putri yang berkarir sebagai biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja Kabupaten Cilacap

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendalami gaya hidup remaja putri di SMK Yos Sudarso yang berkarir sebagai biduan.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi masyarakat, memberikan informasi dan pengetahuan tentang gaya hidup siswa yang terbentuk dari biduan tersebut.

- b. Bagi pemerintah atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan guna mengembangkan dan melestarikan budaya lokal serta menjamin hak untuk hidup nyaman dan sejahtera bagi masyarakat luas.
- c. Bagi Bimbingan Konseling Islam, peneliti dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana awal mengenai gaya hidup biduan yang selanjutnya dapat dikaji lagi secara lebih mendalam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian serupa sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai fakultas, namun dari beberapa hasil penelitian, penulis ingin melakukan penelitian tentang hal serupa dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian-penelitian tentang hal serupa diantara lain:

1. Pertama oleh Hilda Khairunnisa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "*Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita*".²⁰ Skripsi tersebut menjelaskan dan memahami tentang konsep diri biduan dengan pernyataan dari berbagai media massa yang cenderung memandang dan menilai biduan dengan penilaian yang negatif. seksi dan penampilan yang disesuaikan dengan karakter dirinya.
2. Kedua oleh Putu Ari Purwanti dari Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana dengan judul "*Gaya Hidup*

²⁰Hilda Khairunnisa, *Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita*, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hlm. 8 diakses 6 Juli 2017, 11.00

Hedonisme di Kalangan Remaja Putri (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar)".²¹ Skripsi tersebut menjelaskan tentang perilaku hedonism berdampak terhadap keluarga remaja hedonisme serta tanggapan masyarakat seperti pencemaran nama baik keluarga, perilaku yang tidak sesuai harapan keluarga serta citra negatif di masyarakat.

3. Ketiga oleh Adita Nicko Besari dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang dengan judul "*Konsep Diri Penyanyi Dangdut Lokal Perempuan*".²² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan penyanyi dangdut lokal cenderung mengalami kegagalan sehingga tidak menemukan keakraban, bahkan hubungan tersebut mencapai pada tahap perusakan. Kesadaran akan prasangka dan stereotip negatif, memberikan pengaruh pada pribadi individu penyanyi dangdut lokal. Mereka menilai dirinya sebagai diri negatif, yang mempengaruhi keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi hambatan.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangatlah berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini penulis meneliti tentang gaya hidup remaja putri yang berkarir sebagai biduan.

²¹Putu Ari Purwanti, *Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Putri (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar)*, *Skripsi*, (Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2016), hlm. 7 diakses 6 Juli 2017, 11:15

²²Adita Nicko Besari, *Konsep Diri Penyanyi Dangdut Lokal Perempuan...* hlm 2

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam pokok pembahasan, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang membahas landasan teori yang berkaitan dengan gaya hidup, remaja putri, dan biduan. Dalam bab ini peneliti membagi sub pembahasan yang masing-masing sub memiliki pembahasan tersendiri. *Sub pertama* membahas tentang gaya hidup. *Sub kedua* tentang remaja. *Sub ketiga* membahas karir biduan. *Sub keempat* membahas tentang gaya hidup remaja putri yang berkarir sebagai biduan.

Bab III merupakan bab yang membahas metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari profil biduan, latar belakang keluarga, alasan sebagai biduan dan analisis data dalam pelaksanaan.

Bab V merupakan bab penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan, saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Menurut seorang ahli psikologi Alfred Adler (1929), gaya hidup adalah sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat disuatu tempat, termasuk di dalam hubungan sosial, konsumsi barang, *entertainment*, dan berbusana. Perilaku-perilaku yang nampak di dalam gaya hidup merupakan campuran dari kebiasaan, cara-cara yang disepakati bersama dalam melakukan sesuatu, dan perilaku yang berencana. Gaya hidup berkembang karena ada kebutuhan tuntutan dan penguatan, adalah mazhab behavioristik yang menyatakan bahwa suatu perilaku akan diulang, bila perilaku tersebut membawa kepuasan atau kenikmatan dan tidak ada hukuman yang menyertainya.²³

Menurut Chaney, gaya hidup oleh berbagai ahli sering disebut merupakan ciri sebuah dunia modern atau modernitas. Artinya siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan orang lain. Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup

²³Jess & Gregory Feist, *Theories of Personality*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.70

sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perengkanan untuk hidup. Cara sendiri bukan sesuatu yang alamiah, melainkan hal yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, menurut Piliang, selalu ada hubungan timbal-balik dan tidak dapat dipisahkan antara keberadaan citra (*image*) dan gaya hidup (*life style*). Gaya hidup adalah cara manusia memberikan makna pada dunia kehidupannya, membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna tersebut, yaitu ruang bahasa dan benda-benda, yang didalamnya citra mempunyai peran yang sangat sentral. Di pihak lain, citra sebagai sebuah kategori di dalam relasi simbolik di antara manusia dan dunia objek, membutuhkan aktualisasi dirinya ke dalam berbagai dunia realitas, termasuk gaya hidup.²⁴

Dalam suatu penelitian terhadap masyarakat Barat, dikemukakan bahwa salah satu dampak buruk dari gaya hidup modern, seperti di negara-negara industri, adalah munculnya berbagai problem sosial dan personal yang cukup kompleks, problem tersebut antar lain berupa ketegangan fisik dan psikis, kehidupan yang serba rumit, kekhawatiran atau kecemasan terhadap masa depan, semakin tidak manusiawinya hubungan antar individu, rasa terasing dari anggota masyarakat lainnya, tali hubungan kekeluargaan yang

²⁴Rahma Sugihartati, *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 44-45

renggang, terjadinya penyimpangan moral dan sistem nilai, serta hilangnya identitas diri.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, bagaimana ia hidup, bagaimana menggunakan uangnya, memanfaatkan waktu yang dimilikinya namun bukan atas dasar kebutuhan tetapi atas dasar memenuhi keinginan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut pendapat Armstrong, gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Armstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Berikut adalah faktor internal yaitu:²⁶

a. Sikap (*attitude*)

Sarnof mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap objek tertentu. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pola perilaku.

²⁵Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 172

²⁶Nur Latifah Mufidah, Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga, *Jurnal Antropologi*, Vol.1, No.2, (Surabaya: Unair, 2006), hlm. 157-178

Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

Kepribadian berasal dari Bahasa Latin *persona*, mengacu pada topeng teatrikal yang dikenakan actor zaman Romawi dulu dalam drama-drama Yunani mereka. Para aktor Romawi kuno ini mengenakan sebuah topeng (*persona*) untuk memproyeksikan sebuah peran atau penampilan yang keliru. Ketika para psikolog menyebutkan istilah “kepribadian”, mereka mengacu kepada sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan manusia.²⁷

Kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang.²⁸

Allport (1961) mengidentifikasi enam kriteria bagi kepribadian yang dewasa, yaitu:²⁹

²⁷Jess&Gregory Feist, *Theories of personality*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hlm.3

²⁸Jess&Gregory Feist, *Theories of personality*, hlm. 3-4

²⁹Jess&Gregory Feist, *Theories of personality*, hlm. 329

1) Perluasan konsep diri

Allport menyatakan “setiap orang memiliki cinta-diri namun, hanya pengembangan diri sajalah tanda kedewasaan”, pribadi yang dewasa terus berusaha mengidentifikasi dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa di luar diri mereka. Mereka tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan sanggup menyelami masalah dan aktivitas-aktivitas di luar dirinya.

2) Pribadi yang dewasa

Pribadi yang dewasa dicirikan oleh hubungan gangat dirinya dengan oranglain. Mereka memiliki kemampuan untuk mencintai oranglain dengan cara yang intim dan penuh kasih. Individu yang sehat secara psikologis memperlakukan oranglain dengan penuh penghargaan, dan mereka menyadari bahwa kebutuhan, hasrat, dan harapan oranglain tidaklah berbeda dari yang mereka miliki.

3) Rasa aman emosional atau penerimaan diri

Individu yang dewasa menerima diri apa adanya, dan memiliki apa yang disebut Allport muatan emotif (*emotional poise*). Pribadi yang sehat psikologisnya tidak begitu jengkel jika terdapat hal-hal yang tidak berjalan seperti yang direncanakan atau ketika mereka mengalami hal buruk.

4) Persepsi yang realitas tentang lingkungan sekitarnya

Mereka tidak hidup di dunia fantasia atau memaksakan realitas agar cocok dengan keinginannya.

5) Insight (kedalaman wawasan) dan humor

Allport yakin kalau wawasan dan humor berkaitan erat dan menjadi aspek dari satu hal yang sama, objektifikasi-diri. Individu yang sehat melihat dirinya secara objektif, tidak perlu berpura-pura atau omong kosong.

6) Filsafat hidup yang menyatukan

Pribadi yang sehat memiliki tujuan yang jelas tentang tujuan hidup. Filsafat hidup yang menyatukan bisa berupa konsep agama atau bukan, Allport secara pribadi tampaknya merasa kalau orientasi keagamaan yang dewasa adalah aspek krusial dalam kehidupan sebagian besar individu yang dewasa. Pribadi dengan sikap religius yang dewasa dan filsafat hidup yang menyatukan memiliki suara hati yang berkembang dengan baik.

d. Konsep Diri

Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri.³⁰ Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.³¹

e. Motif

Branca menjelaskan bahwa motif berasal dari Bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai

³⁰Jess&Gregory Feist, *Theories of personality*, hlm.336

³¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 82

kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan penggerak. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lain hal-hal yang dapat memengaruhi motif disebut motivasi.³²

Adapun teori mengenai motif diantaranya:³³

1) Teori Insting

Teori ini berfungsi untuk menjelaskan suatu pendapat tentang mengapa organisme itu bertindak atau berbuat. Mc Dougall mengemukakan pendapat bahwa perilaku dan berfikir manusia adalah hasil dari insting. Insting ialah posisi yang dialami untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu. Menurut Mc Dougall insting ini adalah bawaan dan dapat mengalami perubahan dalam pengalaman organisme.

2) Teori Dorongan

Teori ini mendasarkan atas dasar biologis, yaitu berkaitan dengan *drive* dan *drive reduction*. Seperti yang dikemukakan oleh Hall bahwa perbuatan organisme itu adalah untuk mengurangi tegangan yang tidak menyenangkan.

3) Teori Gejolak

Teori ini sering disebut sebagai optimal level theory. Apabila individu dalam tingkatan gejolak yang rendah, penampilannya jelas tidak optimal karena perhatian kepada tugas tidak penuh. Sebaliknya

³²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 171

³³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 171

apabila dalam keadaan takut juga akan mengganggu dalam penampilannya, karena individu sulit mengadakan konsentrasi terhadap tugasnya. Karena itu antara kedua keadaan yang ekstrim itu merupakan keadaan yang optimal, yang pada umumnya merupakan gejala yang baik untuk mengadakan penampilan terhadap berbagai macam tugas.

4) Teori Insentif

Teori ini berpijak pada faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong organisme berbuat, dan stimulus eksternal ini disebut insentif. Teori ini berasumsi bahwa organisme akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organisme akan mendekati kepada insentif yang positif dan menjauhi insentif yang negatif. Teori ini adalah berkaitan dengan hadiah sebagai insentif yang positif dan hukuman sebagai insentif negatif.

Teori ini menitik beratkan pada variabel lingkungan yang dapat mendorong organisme ke suatu tujuan tertentu.

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Berikut beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensorif sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai alat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu

persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.³⁴

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Nugraheni (2003) sebagai berikut:

1) Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberikan pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orangtua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3) Kelas sosial

Kelas sosial disebut juga status sosial, ekonomi didefinisikan sebagai pengelompokan orang-orang dengan pekerjaan, pendidikan,

³⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm.70

dan karakter ekonomi yang serupa. Kelas sosial mengandung unsur ketidaksetaraan. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat dan tingkah laku yang sama.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya hidup berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Selanjutnya faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial.

3. Bentuk-bentuk Gaya Hidup

Menurut Chaney ada beberapa bentuk gaya hidup, antara lain:

a. Industri Gaya Hidup

Dalam abad gaya hidup, penampilan diri itu justru mengalami estetisasi kehidupan sehari-hari dan bahkan tubuh/diri pun justru mengalami estetisasi tubuh. Tubuh/diri dan kehidupan sehari-hari pun menjadi sebuah proyek, benih penyemaian gaya hidup, “kamu bergaya maka kamu ada” adalah ungkapan yang mungkin cocok untuk melukiskan kegandrungan manusia modern akan gaya. Itulah sebabnya industri gaya hidup untuk sebagian besar adalah industri penampilan.

³⁵Jess&Gregory Feist, *Theories of Personality*, hlm. 298

b. Iklan Gaya Hidup

Dalam masyarakat, berbagai perusahaan (korporasi), para politisi, individu semuanya terobsesi dengan citra. Di dalam era globalisasi informasi sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk budaya citra (*image culture*) dan budaya citra rasa (*taste culture*) adalah iklan yang menawarkan gaya visual yang kadang-kadang mempesona dan memabukkan. Iklan mempresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka publik. Iklan juga perlahan tapi pasti mempengaruhi pilihan citra rasa yang dibuat.

c. Public Relations dan Journalisme Gaya Hidup

Bahwa dalam budaya berbasis selebriti, para selebriti membantu dalam pembentukan identitas dari para konsumen kontemporer. Dalam budaya konsumen, identitas menjadi suatu sandaran “aksesori fashion”. Wajah generasi baru yang dikenal sebagai anak-anak E-Generation, menjadi seperti sekarang ini dianggap terbentuk melalui identitas yang diilhami selebriti, cara mereka berselancar di dunia maya (internet), cara mereka gonta-ganti busana untuk jalan-jalan. Ini berarti bahwa selebriti dan citra mereka digunakan momen demi untuk membantu konsumen dalam parade identitas.

d. Gaya Hidup Mandiri

Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan

dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan. Nalar adalah alat untuk menyusun strategi. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap resiko yang akan terjadi serta siap menanggung resiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri. Dengan gaya hidup mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia. Manusia akan bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggung jawab, serta menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menunjang kemandirian tersebut.

e. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Hedonisme adalah pandangan yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modelling dari artis yang diidolakan, gaya hidup yang hanya mengejar

kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.³⁶

4. Teori Gaya Hidup

Adler di dalam buku "*Theories of Personality*" mengatakan bahwa setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior. Namun setiap orang berusaha mewujudkan keinginan tersebut dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Adler menyatakan bahwa gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh yang bersangkutan dalam kehidupan tertentu dimana dia berada.

Gaya hidup menurut Adler, telah terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan instrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif, tetapi dibentuk oleh yang bersangkutan melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap keduanya. Bagi Adler, gaya hidup itu tidak mudah berubah. Ekspresi nyata dari gaya hidup mungkin berubah tetapi dasar gayanya tetap sama, kecuali individu menyadari kesalahannya dan secara sengaja mengubah arah tujuannya.³⁷

B. Remaja Putri

1. Pengertian Remaja

Ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai

³⁶Dauzan Deriansyah Praja dan Anita Damayantie, Potret gaya hidup hedonism di kalangan mahasiswa, *Jurnal Sociologie*, (Lampung: Univ Lampung, 2012, Vol.1, No.3), hlm. 157-178

³⁷Jess&Gregory Feist, *Theories of Personality*, hlm. 70-71

kematangan. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna. Jika menentukan titik awal dari masa remaja sudah cukup sulit, menentukan titik akhirnya lebih sulit lagi. Remaja dalam arti *adolescens* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁸

Masa remaja merupakan suatu perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada awalnya berhubungan dengan biologis, fisik, perilaku, dan transformasi sosial, yang secara garis besar berhubungan dengan kepindahan anak dimana seseorang mengalami fase yang kritis ini dapat membentuk jalan kehidupan pribadi dan juga masa depan seluruh masyarakat disekitarnya. Khususnya remaja putri yang memiliki citra di masyarakat sebagai sosok yang lembut, kesederhanaan, diam di rumah dan tidak terpengaruh oleh hal yang negatif. Remaja pada hakekatnya sedang berjuang untuk menemukan

³⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 8-12

dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang maupun di kemudian hari.³⁹

Masa remaja itu terbagi dua tingkat, yaitu pertama masa remaja pertama kira-kira dari umur 13 sampai dengan umur 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan kedua masa remaja terakhir kira-kira dari umur 17 sampai dengan umur 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial.⁴⁰

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak didalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru dan tidak terduga yang memerlukan respons yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan. Berhadapan dengan situasi yang tidak terduga dan perlu dipergunakannya respons-respons baru yang belum teruji jelas menimbulkan kecemasan dan menyebabkan stress.⁴¹

Masa remaja merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini remaja akan mengalami berbagai proses-proses perubahan secara biologis juga perubahan secara psikologis yang dipengaruhi beberapa faktor, termasuk oleh masyarakat, teman sebaya, dan juga media

³⁹Zakia Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 356

⁴⁰Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 122

⁴¹Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

masa. Seseorang yang berada di masa remaja ini juga belajar meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan pada saat yang bersamaan akan mempelajari perubahan pola perilaku dan sikap baru orang dewasa. Selain itu, remaja juga dihadapkan pada tuntutan yang terkadang bertentangan, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun di masyarakat sekitar.

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain. Secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka. Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas ditandai dengan datangnya *menstruasi* pada perempuan.⁴²

2. Pembagian masa remaja

Batasan usia remaja diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya oleh menurut Kartono yang membagi fase-fase masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada rentang usia ini remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi, namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya.

⁴²Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2004) hlm 19

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja masih bersifat kekanak-kanakan, namun sudah timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Pada rentang usia ini mulai timbul kemandirian pada diri sendiri yang lebih berbobot. Pada masa ini remaja mulai menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja sudah merasa mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditentukannya.⁴³

Dari penelitian K. Horney salah satu seorang pengikut Freud yang berlangsung tahun 1972 terkumpul bukti-bukti bahwa anggapan-anggapan berikut ini adalah tidak benar:

- a. Anak perempuan lebih bersifat sosial daripada laki-laki
- b. Anak perempuan lebih mudah terpengaruh
- c. Anak perempuan punya harga diri yang lebih rendah
- d. Anak perempuan lebih mudah mempelajari peran dan tugas yang lebih sederhana
- e. Anak laki-laki lebih analitis

⁴³Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm.41

- f. Anak perempuan lebih dipengaruhi oleh bakat, sedangkan laki-laki oleh lingkungan
- g. Anak perempuan kurang memiliki hasrat untuk berprestasi
- h. Anak perempuan cenderung lebih mendengarkan, sedangkan anak laki-laki lebih melihat.

Whyne and Frader mengemukakan bahwa dalam abad ke-17 dan 18 di Eropa yang masih agraris peran wanita berbeda tajam dari peran pria. Dengan adanya perubahan zaman era industrialisasi maka berakibat pada meluasnya peran wanita kepada hal-hal yang dulunya hanya dikerjakan oleh laki-laki. Bahkan dalam penelitian T.M. Hartnagel membuktikan bahwa modernisasi punya pengaruh langsung atas meningkatnya keterlibatan wanita dalam tindakan kriminal.⁴⁴

Pada saat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa anak perempuan pada masa sebelum balig hampir tidak pernah memperhatikan tubuhnya dan penampilannya. Tetapi pada masa balig, ia menjadi sangat memperhatikan tubuhnya dan menghabiskan waktu yang lama dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mempercantik dirinya. Setelah anak gadis menggunakan bedak dan gincu seperti layaknya perempuan dewasa, maka kita dapat melihat bahwa pada masa ini ia menggunakan alat-alat kecantikan sebagai senjata untuk memuaskan rasa cemburunya dan kebutuhannya akan perasaan diri sebagai wanita cantik. Akibatnya keinginan seorang gadis memperoleh uang yang pantas untuk membeli pakaian, bedak dan perhiasan semakin

⁴⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2015), hlm.104-106

menjadi-jadi. Sehingga kadang ia menggunakan car-cara yang tidak benar untuk memenuhi segala kebutuhannya. Tidak disangsikan bahwa faktor biologislah yang membuat anak gadis sangat memperhatikan bentuk dan penampilan dirinya. Maka, yang membedakan periode awal masa pubertas adalah kematangan seksual.⁴⁵

C. Karir

1. Pengertian Karir

Farlex (2009) mendefinisikan karir sebagai *the general progression of your working or professional life*. Karir adalah suatu kemajuan umum tentang pekerjaan atau kehidupan profesional. Menurut Wikipedia, karir adalah suatu istilah yang digambarkan oleh kasus bahasa Inggris *Oxford* sebagai kemajuan kehidupan individu atau suatu bentuk kehidupan yang berbeda. The American Heritage juga mendefinisikan karir juga sebagai kemajuan kehidupan pekerjaan seseorang atau kemajuan berbagai prestasi profesional seseorang. Selanjutnya menurut Business Dictionary karir didefinisikan adalah kemajuan dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sepanjang hayat, terutama berkaitan dengan berbagai pekerjaan seseorang. Dapat dijelaskan karir berkaitan dengan suatu pekerjaan seseorang atau aktivitas profesional. Karir menggambarkan kemajuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sepanjang hidupnya dan kemajuan itu diwujudkan dalam capaian suatu profesi kerja seseorang.⁴⁶

⁴⁵Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.65

⁴⁶Hartono, *Bimbingan Karier*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 139

Karir umumnya diartikan sebagai ide untuk terus bergerak ke atas dalam garis pekerjaan yang dipilih seseorang. Bergerak ke atas berarti berhak atas pendapatan yang lebih besar, serta mendapatkan status, *prestise* dan kuasa yang lebih besar. Meskipun biasa dibatasipada garis pekerjaan yang menghasilkan uang. Dengan demikian karir terdiri dari urutan pengalaman atau suatu rangkaian kerja yang dipegang selama kehidupan seseorang yang memberikan kesinambungan, ketrentaman dan harapan untuk maju sehingga sikap dan perilaku tertentu.⁴⁷

Karir merupakan suatu sikap dan perilaku serta motivasi yang terjadi pada setiap individu dalam kehidupannya untuk menemukan keahliannya. Merencanakan tujuan karirnya, dan selanjutnya mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan rancangannya.

2. Biduan

Penyanyi dangdut perempuan yang populer dengan sebutan biduan tersebut seakan menjadi penguasa atas unsur-unsur seksualitas yang terdapat pada musik dangdut sekarang ini. Memang sudah sepiantasnya terjadi karena memang kebanyakan penikmat musik dangdut adalah kaum laki-laki dan mereka tidak hanya mendengarkan musiknya saja melainkan menikmati juga penampilan biduan tersebut saat menyanyikan lagu-lagu dangdut yang mereka bawakan. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep jualan seksualitas untuk mendapatkan keuntungan dan kepopuleran dengan cepat.⁴⁸

⁴⁷Reni Yendrawati, Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir sebagai Akuntan, *Jurnal Fenomena*, Vol.5, No.2, (Yogyakarta: UIN, 2007) hlm. 3

⁴⁸Liston Indrajaya, Bagaimanakah Representasi Kuasa Patriarki Atas Seksualitas Pada Musik Dangdut, *skripsi*, (Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013) hlm. 3 diakses 18 Oktober 2017, 21:51

Pertunjukan musik dangdut biasanya terdiri dari pemain musik dan penyanyi. Seorang penyanyi diharapkan dapat membawa para pendengarnya kedalam dunia yang indah, dapat mengilhami mereka atas pesan yang ingin disampaikan dan memberikan kekuatan hidup. Menjadi penyanyi dangdut tidak cukup hanya dengan suara merdu, tapi juga harus memiliki tubuh yang erotis. Sebenarnya hal ini bisa menjadi kelebihan musik dangdut dibandingkan *genre* musik lainnya, karena seorang penyanyi musik dangdut dituntut menjaga kondisi fisiknya. Citra negatif penyanyi dangdut pada umumnya cenderung memposisikan diri sebagai penghibur. Dalam menghibur penonton, penyanyi dangdut wanita membawakan ornamen kesenian lainnya berupa joget. Bahkan sebagian penyanyi dangdut wanita lebih mengutamakan joget dan cara berpakaian untuk menarik perhatian penonton dari pada lagu yang dibawakannya. Sesungguhnya gaya panggung penyanyi dangdut wanita yang terlalu terbuka selain ditampilkan dipanggung, juga diberitakan di beberapa media massa. Setiap orang berharap bahwa diri dan profesinya dihormati oleh orang lain, namun agaknya profesi penyanyi dangdut masih mendapat tanggapan yang kurang baik dari sebagian masyarakat. Tanggapan yang kurang baik ini akan mempengaruhi citra diri penyanyi dangdut wanita.⁴⁹

⁴⁹Hilda Khairunnisa, Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hlm. 7

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil dari penelitian ini berupa gambaran terhadap fenomena yang ada. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

Jenis Penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.⁵¹ Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.⁵²

Pada dasarnya penelitian dengan jenis penelitian lapangan bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang fenomena yang ada dalam masyarakat. Maka penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam tentang

⁵⁰Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

⁵¹M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

⁵²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.BUmi Aksara, 1995), hlm. 28

gaya hidup remaja putri yang berkarir sebagai biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja.

B. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁵³ Subyek dari penelitian ini adalah siswi SMK Yos Sudarso Sidareja yang berkarir sebagai biduan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga subyek. Identitas subyek yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Subyek 1

Nama : AH (12AK1)

Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Juli 1998

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Bulupayung RT 01 RW 09
Kec. Patimuan

b. Subjek 2

Nama : ES (10AK1)

Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Februari 2002

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

⁵³Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm.116

Alamat : Ds. Bumireja RT 02 RW 05 Kec. Kedungreja

c. Subjek 3

Nama : AP (11AK3)

Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 10 April 2000

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ds. Purwayasa RT 03 RW 01 Kec. Wanareja

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah gaya hidup sehari-hari remaja putri yang menjadi biduan, khususnya siswi SMK Yos Sudarso Sidareja.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapat dari individu ataupun perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁵⁴ Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung atau data tambahan yang berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁵⁵

⁵⁴Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm.42

⁵⁵Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.58

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber yang dapat berlangsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data primer adalah cara untuk memperoleh data langsung secara personal. Dalam hal ini penulis akan melakukan dengan menggunakan metode wawancara langsung kepada 3 (tiga) siswi biduan yaitu AH, ES dan AP dan guru BK SMK Yos Sudarso Sidareja.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder dapat berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti memperoleh data yang diperoleh dari pihak teman dan keluarga biduan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk memperoleh data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah temu muka berulang antara penulis dengan informan dalam rangka memahami pandangan informan mengenai hidupnya, pengalaman ataupun situasi sosial sebagaimana apa yang diungkapkan dalam bahasnya sendiri. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan

beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian kepada informan dengan tujuan untuk mengetahui respon yang lebih mendalam. Teknik wawancara mendalam yang akan dipakai dalam penelitian ini bisa didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang terkait yaitu siswi biduan dan guru BK SMK Yos Sudarso Sidareja.⁵⁶

2. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis pada suatu kegiatan yang sedang berjalan.⁵⁷ Menurut Moleong observasi berguna untuk mengoptimalkan kemampuan penulis dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Penelitian melakukan pencatatan secara sistematis melalui kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian.⁵⁸ Pengamatan dilakukan kepada siswi yang menjadi biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto, arsip, buku, dll. Menurut Arikunto teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti,

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.22

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hlm. 41

⁵⁸Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...* hlm.14

dokumen surat, dll. Dokumentasi dilakukan unuk mendapatkan kelengkapan data dalam informasi bagi peneliti ini.⁵⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto biduan saat manggung.

E. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulam data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁰

IAIN PURWOKERTO

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hlm.84

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...* hlm. 246

BAB IV

GAYA HIDUP REMAJA PUTRI YANG BERKARIR SEBAGAI BIDUAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA KABUPATEN CILACAP

A. Gaya Hidup Remaja Putri Biduan

Di kecamatan Sidareja, biduan remaja dapat dijumpai diberbagai tempat. SMK Yos Sudarso merupakan salah satu sekolah kejuruan yang banyak diminati dan mempunyai grup band dangdut yang sudah dikenal. Masyarakat sekitar SMK Yos Sudarso telah mengetahui perihal siswi menjadi biduan ini. Bukan hal asing lagi bagi mereka di sekolah cara berpakaian yang sexy, dandanan yang menor sudah menjadi ciri khas siswi SMK Yos Sudarso. Bahkan di SMK tersebut ada ekstrakurikuler band dangdut yang bisa disewa jasanya untuk mengisi acara hajatan, maupun kampanye. Dalam *performance* ini dimanfaatkan juga sebagai media promosi sekolah Yos Sudarso agar masyarakat tertarik untuk mendaftar ke SMK Yos Sudarso. Selain itu biduan ini diseleksi oleh pihak sekolah untuk masuk dalam grup band dangdut dan keikhlasan siswa itu sendiri. Ada pula yang menjadi biduan di luar sekolah karena latarbelakang ekonomi keluarga.⁶¹

“Dari pihak sekolah memfasilitasi untuk mereka yang jadi biduan dengan ekstra musik termasuk dangdut agar bisa menekuni bakat dan berkarya. Guru musiknya juga mengenalkan dan menyalurkan siswi kepada band dangdut lokal. Tetapi tidak semuanya bisa, tetap ada seleksi oleh guru musik mana yang pantas untuk menjadi biduan diluar sekolah.”⁶²

⁶¹Observasi awal pada tanggal 5 Juli 2017 pukul 10:00 di SMK Yos Sudarso Sidareja

⁶²Hasil wawancara dengan guru BK Yos Sudarso pada tanggal 20 November 2017 pukul 10:00 di SMK Yos Sudarso Sidareja

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yos Sudarso Sidareja dan berlangsung pada bulan November 2017. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang gaya hidup remaja putri yang berkarir sebagai biduan. Peneliti melakukan penelitian langsung kepada tiga subyek siswi SMK Yos Sudarso Sidareja yang berkarir sebagai biduan. Diantaranya adalah AH, ES dan AP dengan nama samaran.

1. Biografi AH (Subyek 1)

AH adalah anak ketiga dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan AB dan SS. AH lahir di Cilacap tepatnya tanggal 27 Juli 1998 dan beralamat di desa Bulupayung RT 01 RW 09 kecamatan Patimuan kabupaten Cilacap. AH berusia 18 tahun. Secara ekonomi AH berasal dari keluarga yang cukup, kedua orangtuanya bekerja sebagai petani di desanya. Dalam keluarga AH memiliki kakak perempuan dan laki-laki yang sudah menikah hanya AH yang masih sekolah kelas 12 AK1 di SMK Yos Sidareja. AH sempat berhenti sekolah satu tahun setelah lulus SMP karena dia merasa malas untuk lanjut sekolah dan memilih mencari uang, AH juga sempat merantau ke Jakarta bersama saudaranya. Tetapi setelah dibujuk orangtuanya akhirnya AH mau lanjut sekolah masuk SMK Yos Sidareja.

Pada awal masuk sekolah kelas 10 AH mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik dangdut dan bergabung di grup dangdut sekolahnya. Berawal dari hobi nyanyi sejak kecil AH menekuni bakatnya melalui kegiatan ekstra ini. Karena dianggap suaranya mempunyai nilai jual maka salah satu guru musik mengenalkan AH dengan grup dangdut lokal

didaerahnya. Gurunya meminta izin langsung kepada orangtua AH agar menjadi biduan lokal, awalnya orangtua tidak menyetujui karena menjadi biduan identik dengan hal yang negatif khawatir anaknya akan terjerumus. Padahal didikan orangtua AH keras banyak larangan, keluar malam pun AH tidak pernah, tetapi dengan menunjukkan bakatnya akhirnya AH diizinkan untuk menjadi biduan dengan syarat tetap ingat belajar dan tidak terpengaruh dalam pergaulan yang negatif. Biasanya AH manggung pada siang sampai malam hari, kadang hanya malam hari berangkat jam 8 sampai jam 12 malam tidak lepas dari pantauan orangtuanya, karena AH selalu diantar oleh bapak atau kakaknya. Pertama kali manggung AH masih malu-malu dan berpenampilan seadanya, memakai baju yang dia beli saat di Jakarta dulu. Setelah beberapa kali manggung dan sudah mengerti *fashion*, AH sudah berubah penampilannya berdandan seperti orang dewasa dan bisa menarik perhatian penonton. Tetapi AH tetap menjaga agar tidak memakai baju yang seksi tergantung permintaan pemilik acara. Kelas 11 mulai banyak tawaran manggung yang membuat AH malas sekolah karena merasa asik dalam dunia karirnya. Sempat mendapat teguran dari guru BK karena sering tidak masuk sekolah. Orangtuanya mendengar berita tersebut dan menyuruh berhenti manggung untuk fokus ke sekolah. Walaupun demikian, AH tetap menikmati karirnya yang dirasa menguntungkan dirinya. Setelah pengalaman manggung AH mulai berani dalam berpakaian yang lebih seksi. Jadwal manggungnya mulai padat. Merasakan perbedaan dari dunia sekolah dan dunia karirnya yaitu mendapat teman banyak dari sekolah maupun luar sekolah yang

berbeda pergaulannya. Baginya dunia malam bisa menjerumuskan kepada hal negatif, banyak teman-temannya mengajak untuk mabuk, menyanyi ke cafe atau hotel dan tawaran bookingan. Saat di panggung pun AH sering mendapat godaan dari penonton seperti sentuhan dan saweran yang melecehkannya. AH pernah ditegur oleh crew organ tunggal karena dianggap tidak sopan dalam menolak ajakan penonton. Jika AH melakukan kesalahan maka dia tidak mendapat job selanjutnya dalam grup tersebut sampai beberapa waktu. Tapi bagi AH tidak masalah karena job ini merupakan hobi untuk mendapatkan pengalaman daripada *badmood* di sekolah. Selain hobi AH senang dalam berkarir biduan ini karena mendapatkan bayaran yang lumayan dengan standar 300 ribu sekali manggung, jika manggung siang sampai malam bisa mendapat 400 ribu sekali manggung. Penghasilannya selalu AH berikan kepada orangtuanya, AH hanya menyisakan sedikit uangnya untuk membeli kebutuhan manggung seperti make up, baju, sepatu dan jajan bersama teman-temannya. Biaya sekolah tetap dibiayai oleh orangtuanya dan difasilitasi motor. AH tidak suka menggunakan uangnya untuk berbelanja barang mewah, lebih baik diberikan orangtuanya karena ada kepuasan tersendiri. Berawal dari hobi yang menghasilkan uang untuk membantu orangtuanya. Agar orangtua percaya bahwa AH manggung dengan baik dan tidak terjerumus dalam hal negatif. Selain itu AH memang tidak mengikuti *trend* masa kini, istilah anak mudanya tidak kekinian, sehingga dia tidak menggunakan uangnya untuk foya-foya. AH juga tidak senang menggunakan sosmed. Saat ini AH sudah kelas 12 yang berarti dia disibukkan dengan tugas

akhir sekolahnya seperti ujian praktek, dan ujian ujian selanjutnya. Berbagai tawaran manggung sering AH tolak hanya menerima jadwal hari libur saja karena dia lebih mementingkan sekolahnya dahulu. Jika lulus sekolah nanti AH tidak ingin meneruskan job nya ini, dia merasa capek dan ingin bekerja yang lebih layak. Persaingan diatas panggung pernah AH rasakan dengan teman yang berbeda daerah seperti artis lokal dari Jawa Barat. AH tetap cuek dengan sikap teman seperti itu yang penting tidak merugikannya.

Di lingkungan rumah AH sering mendapat komentar dari tetangganya yang baik maupun yang buruk. AH cuek dan harus kuat hatinya menghadapi komentar orang yang belum mengenal dirinya, yang penting orangtua merestui dan percaya dengan karirnya. Orangtua AH juga mendapat teguran dari tetangga tentang pekerjaan AH. Ayahnya sempat menegur AH agar berhenti manggung dengan alasan orangtua masih bisa membiayai kebutuhannya, AH pun merasa sedih karena perkataan ayahnya tersebut. Sosialisasi AH kurang baik dengan tetangganya karena sering dinilai negatif membuat malas untuk bergaul. Jika ada tawaran manggung di lingkungan rumahnya selalu dia tolak, paling acara Agustusan di lingkungannya. Lebih baik manggung yang jauh dari daerahnya.

Di lingkungan sekolah, awal menjadi biduan AH berdandan menor seperti saat manggung, tetapi saat ini ada perubahan AH berpenampilan seperti anak sekolah biasa. Memakai seragam sesuai ketentuan dan berkerudung, walaupun dalam manggung dia tidak berkerudung. Memakai tas dan sepatu standar anak sekolah. Dalam bergaul AH tidak membeda-

bedakan teman, tetapi ada satu teman yang dia anggap sahabat sebagai pendengar keluh kesahnya yang bernama X. AH juga mempunyai pacar yang bernama FIZ yang usianya lebih tua dari AH. FIZ sudah bekerja, orangtua AH sudah mengenal dekat dengannya dan sangat dipercaya. Kadang FIZ mengantarkan untuk manggung di beberapa tempat. Masalah percintaan mereka alami, seperti cemburu, teguran karena AH memakai baju yang seksi membentuk badan dan diatas lutut, goyangan yang heboh sehingga mengundang perhatian penonton yang mayoritas lelaki. Pelecehan dalam panggung terjadi, perkelahian membuat acara dangdut dihentikan.⁶³

2. Biografi ES (Subyek 2)

ES adalah anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan MN dan WY. ES lahir di Cilacap tepatnya tanggal 27 Februari 2002 dan beralamat di desa Bumireja RT 02 RW 05 kecamatan Kedungreja kabupaten Cilacap. ES berusia 15 tahun. Saat ini ES bersekolah di SMK Yos Sudarso kelas 10 AK1. Setiap hari ES berangkat sekolah bersama temannya karena tidak memiliki kendaraan pribadi. Kakak ES bernama RM yang sudah menikah muda berusia 20 tahun. ES berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Ibunya menjadi istri kedua dengan kondisi tidak akur dengan istri pertama. Ayahnya memiliki 2 orang anak yang berarti kakak tiri dari ES dengan keadaan tidak akur juga. Namun ayah ES telah meninggal dunia. Ibu ES menikah lagi dan menjadi istri kedua lagi dengan keadaan akur dengan istri pertama. Kakak tiri yang sekarang pun tidak akur dengan ES. Sekarang

⁶³Hasil wawancara dengan subyek 1 bernama AH pada hari Rabu tanggal 22 November 2017 pukul 13.00 di WIB SMK Yos Sidareja

ES hanya tinggal bersama ibu dan ayah tirinya tetapi hari Senin sampai Kamis saja dan Jumat sampai Minggu tinggal bersama istri pertama. Dalam keluarga ES kurang mendapat perhatian bahkan dari ibunya, tinggal bersama namun tidak ada kedekatan keduanya. Walaupun ayah tirinya pensiunan tetapi keluarga ES selalu kekurangan karena jatah kebutuhan sudah dibagi untuk 2 keluarga dan ibunya hanya ibu rumah tangga.

Sejak SD ES sudah mengikuti paduan suara sampai SMP selalu belajar nyanyi. Namun awal mula ES menjadi biduan sejak kelas SMP tepatnya kelas 9. Mendapat tawaran menjadi biduan dari tetangganya membuat ES tertarik dan langsung disetujui oleh ibunya dengan syarat tetap belajar dan pulang tepat waktu. Saat ES manggung ditemani kakaknya agar mendapat pengawasan kadang juga berangkat bersama crew dangdutnya. Biasanya ES manggung di wilayah Sidareja saja paling jauh kecamatan Gandrungmangu. Jadwal manggung ES dibatasi hanya boleh malam hari karena siang untuk sekolah apalagi ES saat itu masih kelas 9 agar fokus ujian nasional. ES manggung setelah pulang sekolah sampai malam hari, waktu belajarnya pagi hari. Tetapi saat Ujian Sekolah ES tidak menerima tawaran manggung. Setelah lulus, ES masuk SMK Yos Sudarso mengikuti jejak kakak kandungnya dan mengikuti ekstrakurikuler musik dangdut menekuni hobi dan mendalami karirnya. Jadwal manggung ES semakin padat membuat ES jatuh sakit dirawat di Rumah Sakit. Sempat dilarang orangtuanya untuk manggung sampai keadaan membaik. Alasan lain ES yaitu untuk membantu ekonomi keluarganya. Bayaran manggungnya selalu diberikan untuk ibunya

dan menyisihkan untuk jajan. Walau demikian setiap ES meminta uang untuk membeli kebutuhan, ibunya tidak pernah membeli dengan alasan uang sudah habis untuk kebutuhan dan membayar hutang. Kebutuhan manggung ES menanggung sendiri kadang dibantu oleh *player* (pemain organ tunggal) diberi baju dan make up untuk manggungnya. Kadang ES juga membayar uang sekolah karena ibunya telat membayar. ES memang tidak suka berbelanja seperti teman biduan lainnya, disisi lain ES lebih memendam keinginan belanjanya karena tidak punya uang. Pernah sesekali ibunya memaksa ES untuk manggung agar mendapat uang, walaupun ES merasa capek tetap bekerja. Kakak tirinya juga meminta uang kepada ES, menyuruhnya agar selalu bekerja, mengatur penampilan manggungnya, dan mengancam ES jika tidak bekerja maka warisan bapak kandungnya akan dikuasai oleh kakak tirinya. Waktu luangnya dihabiskan dirumah saja untuk istirahat. Dirumah, ES selalu membantu pekerjaan rumah tetapi ibunya masih merasa kurang, dikata anak menyusahkan orangtuanya. ES sakit hati dan kabur dari rumah selama beberapa hari. Kakak kandungnya juga menyuruh ES untuk keluar dari sekolah agar bekerja. ES merasa tidak mendapat kasih sayang dari keluarganya. Hp ES disita kakaknya setelah dikembalikan ternyata sudah rusak karena dibanting.

Saat manggung ES mendapat teman biduan yang baik, biasanya meminjami baju dan make up untuknya. Penampilan ES diatas panggung tidak terlihat seksi dan goyangan yang biasa, sempat ditegur *crew* karena hal tersebut, Ajakan ke hal-hal negatif pernah dialaminya tetapi ES menolak,

misalnya ajakan untuk minum alkohol, merokok, nyanyi di cafe. Di lingkungan sekolah sudah banyak yang mengetahui pekerjaan ES, dilecehkan temannya, ditawarin bokingan. Itu menjadi hal biasa bagi ES tetap bersikap baik kepada lingkungannya menunjukkan bahwa biduan tidak semuanya negatif tergantung orangnya. ES mempunyai 2 orang sahabat yang sudah dianggap keluarganya, karena ES mendapat kasih sayang dari sahabatnya. Di lingkungan rumah tidak banyak yang mengetahui pekerjaan ES. Hanya berkomentar ES selalu pulang malam bersama laki-laki yaitu *crew* dangdut. Tidak ada kedekatan antara ES dengan tetangganya. ES selalu cuek dengan komentar negatif tentangnya.⁶⁴

3. Biografi AP (Subyek 3)

AP adalah anak tunggal dari pasangan MS dan SS. AP lahir di Cilacap 10 April 2000, beralamat di desa Purwasari RT 02 RW 09 kecamatan Wanareja kabupaten Cilacap. AP berusia 17 tahun. Saat ini AP bersekolah di SMK Yos Sudarso kelas 11 AK3. Setiap hari AP berkendara motor ke sekolah. Kedua orangtua AP adalah wiraswasta dengan ekonomi yang cukup. Semua kebutuhan AP terpenuhi oleh orangtuanya. AP hobi menyanyi dan memiliki bakat seperti kakak sepupunya yang menjadi biduan.

Awal mula AP kelas 2 SMP diajak saudaranya yang menjadi *player keyboard* untuk menjadi biduan dan AP ingin mengisi waktu luang dengan hal baru. Orangtua AP sangat menyetujui dengan tawaran tersebut. Pahit manis sudah dirasakan AP, mulai dari manggung yang tidak mendapat

⁶⁴Hasil wawancara dengan subyek 2 bernama ES pada hari Kamis tanggal 23 November 2017 pukul 13.00 WIB di SMK Yos Sidareja

bayaran sampai sekarang sudah terkenal dan jadwal manggung yang padat setiap harinya. AP mulai terkenal pada awal masuk SMK Yos Sudarso karena mengikuti ekstrakurikuler musik dangdut. AP sangat menikmati karirnya ini dan mengaku tidak mengganggu belajarnya, padahal AP sering tidak masuk sekolah karena manggung ke luar kota. Pihak sekolah mendukung siswanya yang berkarir biduan karena sekolah pun memiliki band dangdut yang biasa disewa di masyarakat. Orangtua AP dari awal sangat mendukung dan selalu memotivasi AP agar menjiwai karirnya tidak setengah-setengah. Cita-cita AP ingin menjadi dokter tetapi saat ini dia lebih mendalami bakatnya yaitu menyanyi. Saat manggung AP memakai baju sesuai permintaan pemilik acara, seperti baju yang sopan maupun vulgar. AP mendapat bayaran 300 sampai 400 ribu sekali manggung dan ditabung. Hasil tabungannya sudah berwujud motor matic, handphone, dibelikan emas untuk AP dan ibunya.

Dari SMP AP dilarang pacaran oleh orangtuanya karena menganggap masa depan AP masih panjang, tapi saat ini AP telah mengenalkan pacar kepada orangtuanya karena sudah dipercaya bahwa AP bisa menjaga diri. Pacar AP bernama PR, dia mengetahui dan mendukung karir AP yang menjadi biduan. Dengan syarat AP bisa menjaga diri, bersikap sopan di atas panggung. Karena sering mengalami pelecehan di atas panggung, pacar AP khawatir dan sering mengantar manggung agar bisa mengawasinya. Persaingan di atas panggung juga terjadi antar biduan, seperti penampilan menolak warna baju yang sama dan cara menarik perhatian kepada penonton.

Di sekolah, AP dikenal berpenampilan rapih, berdandan menor dan glamor. Namanya sudah terkenal sebagai biduan dan dipandang negatif oleh temannya. Kadang AP menyadari pekerjaannya yang kejam dengan dunia malam dapat menjerumuskan kedalam hal negatif. AP tetap berkarya karena merasa sudah merintis karirnya mulai dari nol. Memang ada beberapa temannya yang mengajak mabuk-mabukan, menyanyi di cafe dan bokingan. Hal tersebut wajar bagi AP namun demikian dia menolak ajakan tersebut dengan halus dan sopan, karena tujuan AP adalah ingin berkarya menjadi penyanyi yang besar.⁶⁵

B. Analisis Data Gaya Hidup Remaja Putri Sebagai Biduan

Dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang peneliti lakukan kepada tiga siswi SMK Yos Sudarso, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menggambarkan gaya hidup ketiga siswi yang menjadi biduan. Dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Gaya hidup remaja putri sebagai biduan

Gaya hidup menggambarkan perilaku seseorang dalam keseharian, bagaimana ia hidup, bagaimana menggunakan uangnya, memanfaatkan waktu yang dimilikinya namun bukan atas dasar kebutuhan tetapi atas dasar memenuhi keinginan. Adapun faktor yang mempengaruhi gaya hidup berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi sikap,

⁶⁵Hasil wawancara dengan subyek 3 bernama AP pada hari Sabtu tanggal 25 November 2017 pukul 13.00 WIB di SMK Yos Sidareja

pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Selanjutnya faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial.

2. Bentuk-bentuk gaya hidup

Berikut bentuk-bentuk gaya hidup tiga siswi biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja:

a. Bentuk-bentuk gaya hidup dari AH

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada subyek AH mengatakan bahwa:

“kalo aku biasa aja mba gak suka belanja barang-barang mewah atau kekinian kaya temen kalo aku mah engga diriku ya kaya gini mba ga terlalu ngikut paling beli sesuai kebutuhan manggung aja cukup. Perawatan pun aku engga, kalo baju aku sering beli mba soalnya sering manggung malu bajunya itu itu terus. Kalo sepatu kadang aja belinya soalnya harganya mahal, bisa bayaran sekali manggung cuma buat beli sepatu. Beli makeup kalo udah abis aja kebetulan ga boros sih makeupnya. Tas buat manggung ga terlalu peduli kadang-kadang pake tas sekolah malahan. Kalo aku punya uang mending buat jajan sih mba sama temen-temen aku, main kerumah temen. Aku emang ga terlalu butuh uang yang penting seneng hobi, ga terlalu mikirin uang yang penting seneng manggung aku kasih ke orangtua semua yang penting orangtua percaya aku kerja aku seneng hobiku tersalurkan. Kalo aku ga manggung mending dirumah aja mba.”⁶⁶

Pernyataan AH di atas menyatakan bahwa gaya hidupnya:

- 1) AH lebih memilih memberikan uangnya kepada orangtua daripada dibelanjakan barang mewah
- 2) AH lebih senang menggunakan uangnya untuk jajan bersama teman-temannya daripada mengikuti tren masa kini

⁶⁶Hasil wawancara dengan subyek 1 bernama AH pada hari Rabu tanggal 22 November 2017 pukul 13.00 WIB di SMK Yos Sidareja

3) AH mengisi waktu luang dengan menyalurkan hobinya yaitu menyanyi

4) AH tidak memperlihatkan dirinya seorang biduan

Pengakuan AH di atas di perkuat dengan pernyataan dari sahabatnya yang menyatakan bahwa:

“AH kadang dandannya menor, seksi keliatan biduan menurutku tapi sekarang udah biasa aja mba penampilannya, AH sukanya kalo abis manggung itu ngajak temen-temennya makan makan mba kan aku jadi seneng kalo dia manggung terus.”⁶⁷

Pernyataan dari sahabat AH yang menyatakan bahwa:

1) Penampilan AH saat ini sudah terlihat seadanya

2) AH royal dengan teman-temannya dengan hasil manggungnya

Dari kutipan-kutipan wawancara di atas bentuk-bentuk gaya hidup AH sehari-hari dalam menghabiskan uangnya, mengisi waktu luang termasuk gaya hidup mandiri. Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu lain. Dengan gaya hidup mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memjarakan manusia. AH mengisi waktu luang dengan menyalurkan hobi bakatnya menjadi biduan agar menghasilkan uang, dan memberikan uang hasil manggungnya kepada orangtua sehingga orangtuanya percaya bahwa AH bekerja dengan baik. Gaya hidup AH dipengaruhi oleh faktor internal yaitu motif insting, bawaan dan dapat mengalami perubahan dalam pengalaman organisme. AH menjadi biduan untuk menghasilkan uang sendiri dan tidak suka

⁶⁷Hasil wawancara dengan sahabat AH hari Rabu tanggal 27 November 2017 pukul 10:00 WIB di SMK Yos Sidareja

berbelanja barang mewah atau mengikuti tren masa kini, lebih baik untuk jajan bersama teman-temannya. Dan menurut temannya saat ini AH sudah menjadi pribadi yang sederhana. Berarti ada perubahan dalam pengalaman AH.

b. Bentuk-bentuk gaya hidup dari ES

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada subyek ES mengatakan bahwa:

“orangtua kalo mau beli apa apa bingung sih mba, jadi aku ikut nyanyi, kebutuhan sendiri ya memenuhi sendiri, bapak ku sih pensiun tapi malu lah kalo minta-minta soalnya bapak tiri. Kalo kebutuhan manggung beli sendiri kadang dibantu sama pemain keyboardnya. Aku ga suka belanja-belanja sih lagian uangnya udah dikasih mamah semua, paling buat jajan uangnya. Kalo aku minta ke mamah beli baju be ga boleh mba alesannya uangnya udah abis. Aku selalu mendem kalo pengen apa apa soalnya susah sih. Aku dirumah gak pernah main juga dirumah aja mbantu mamah mba.”⁶⁸

Pernyataan ES di atas menyatakan bahwa gaya hidupnya:

- 1) ES memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara menjadi biduan
- 2) ES memberikan semua uangnya kepada ibunya karena dia tidak membelanjakan uangnya sendiri
- 3) Selain manggung, ES menghabiskan waktunya dirumah membantu orangtuanya

Pengakuan ES di atas di perkuat dengan pernyataan dari sahabatnya yang menyatakan bahwa:

⁶⁸Hasil wawancara dengan subyek 2 bernama ES pada hari Kamis tanggal 23 November 2017 pukul 13.00 WIB di SMK Yos Sidareja

“ES ga keliatan biduan kalo di sekolah dia biasa aja penampilannya mba, sering curhat misal pengen apa susah belinya mba. Kalo minta ga dikasih katanya.”⁶⁹

Pernyataan dari sahabat ES yang menyatakan bahwa:

- 1) ES berpenampilan sederhana tidak menunjukkan seperti biduan
- 2) ES memenuhi kebutuhannya sendiri

Dari kutipan-kutipan wawancara di atas bentuk-bentuk gaya hidup ES sehari-hari ES termasuk gaya hidup mandiri. Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu lain. Dengan gaya hidup mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia. Karena latar belakang ekonomi yang kurang harmonis dan prihatin, ES tidak membelanjakan uangnya untuk membeli barang mewah karena ES memenuhi kebutuhannya sendiri membantu ekonomi keluarga yang masih kekurangan. ES selalu memendam keinginan untuk membeli barang yang diinginkannya. Penampilan ES seperti remaja umumnya tidak menunjukkan biduan dan selain manggung ES memilih dirumah saja membantu orangtuanya. Gaya hidup ES dipengaruhi oleh salah satu faktor eksternal yaitu keluarga. Pola asuh dan latar belakang keluarga ES yang membuat ES bertekad menjadi biduan agar menghasilkan uang sendiri untuk membantu keluarga.

c. Bentuk-bentuk gaya hidup dari AP

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada subyek AP mengatakan bahwa:

⁶⁹Hasil wawancara dengan sahabat ES pada hari Kamis tanggal 28 November 2017 pukul 10.00 WIB di SMK Yos Sidareja

“tabungan hasil manggungku udah berwujud motor mba alhamdulillah, kalo dari SMP sih udah bisa buat nyantelin emas mba. Soalnya aku dapet uang pasti aku kasih ke orangtua sih mba, nanti orangtua yang mengelola. Tapi aku dapet hak mau buat beli kebutuhan pasti aku dikasih selagi itu penting buat aku. Masalah belanja-belanja kalo aku sama tas engga sih mba aku sama penampilan cuek, jadi ga kaya wanita sekarang yang kekinian, ya sebisa mungkin aku punya profesi itu kalo misalnya aku manggung ya masa artis bajunya itu itu aja ya aku paling beli baju kebutuhan manggung. Misal buat jajan aku anaknya jarang jajan sih mba, aku dikasih uang ya dikelola sendiri, nanti buat beli kesenangan aku kaya jam tangan, sepatu, baju, make up terus perawatan. Kalo main biasanya aku main sama temen-temen misal libur gak ada job.”⁷⁰

Pernyataan AP di atas menyatakan bahwa gaya hidupnya:

- 1) Penghasilan AP untuk membeli kebutuhan manggung dan pribadi
- 2) AP sangat memperhatikan penampilannya
- 3) Selain manggung waktu AP digunakan untuk bermain dengan temannya

Pengakuan AP di atas di perkuat dengan pernyataan dari sahabatnya yang menyatakan bahwa:

“ AP kalo sekolah ga pake krudung bajunya yang ketat tapi rapih gitu mba keliatan kaya biduan si menurutku kaya glamor mba, pake emas lengkap, pake behel kadang centil juga mba tingkahnya.”⁷¹

Pernyataan dari sahabat AP yang menyatakan bahwa:

- 1) AP sangat memperhatikan penampilannya
- 2) AP menunjukkan bahwa dirinya biduan

⁷⁰Hasil wawancara dengan subyek 3 bernama AP pada hari Sabtu tanggal 25 November 2017 pukul 13.00 WIB di SMK Yos Sidareja

⁷¹Hasil wawancara dengan sahabat ES pada hari Kamis tanggal 29 November 2017 pukul 10.00 WIB di SMK Yos Sidareja

Dari kutipan-kutipan wawancara di atas bentuk-bentuk gaya hidup AP sehari-hari AP termasuk gaya hidup hedonis, yaitu suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. AP merasa bahwa dirinya artis maka dia sangat memperhatikan penampilannya saat manggung maupun di sekolah. Cara menghabiskan uangnya dengan membelikan barang kesenangannya yang menjadi glamor. Tabungannya sudah dibelikan motor dan emas yang berarti digunakan untuk membeli barang mewah. Orangtua AP ikut mendukung profesi AP yang menjadi biduan. Waktu luang AP digunakan untuk menyalurkan hobinya menjadi biduan. Gaya hidup AP dipengaruhi oleh faktor internal yaitu motif. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lain hal-hal yang dapat memengaruhi motif disebut motivasi. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif insentif, menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui gaya hidup remaja putri yang menjadi biduan di SMK Yos Sudarso Sidareja, yakni gaya hidup sehari-hari yang dilakukan remaja putri yang kini tengah menempuh pendidikan di SMK Yos Sudarso Sidareja, bagaimana remaja ini memanfaatkan waktu luang maupun menggunakan uangnya. Selain memiliki kewajiban sebagai pelajar ternyata beberapa remaja putri memiliki karir diluar sekolah yakni menjadi biduan.

Gaya hidup sehari-hari remaja putri ini berbeda dari remaja putri pada umumnya, mereka lebih mencolok. Perbedaan terletak pada gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh subyek AP dimana uang hasil manggungnya untuk dibelikan barang mewah dan kesenangannya. Gaya hidup mandiri terdapat pada subyek AH dan ES dimana subyek bekerja dan memberikan uangnya kepada orangtua. Gaya hidup remaja putri biduan tersebut dipengaruhi oleh faktor motif terdapat pada subyek AH dan AP yaitu keinginan subyek menjadi biduan. Faktor keluarga terdapat pada subyek ES yaitu latar belakang keluarga yang membuat subyek menjadi biduan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik.

1. Saran bagi subyek

a. Saran untuk AH

AH merupakan anak yang penyayang, ingin membahagiakan orangtuanya walaupun masih sekolah AH memberikan uang hasil kerja kerasnya menjadi biduan. Akan lebih baik AH meningkatkan kualitas belajarnya karena sudah kelas 12 agar lulus dengan nilai yang memuaskan sehingga AH mempunyai pekerjaan yang jauh lebih layak dari sekarang.

b. Saran untuk ES

Dengan umur yang masih remaja, sebaiknya ES fokus untuk sekolah tidak bekerja untuk menanggung ekonomi keluarga yang kurang. Apalagi pekerjaannya menjadi biduan yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

c. Saran untuk AP

Karena keinginan dan dukungan orangtua AP saat ini menjadi biduan yang cukup terkenal maka AP harus mempertahankan *eksistensinya* di dunia dangdut agar menjadi artis besar seperti cita-citanya.

2. SMK Yos Sudarso Sidareja

Dari pihak sekolah sebaiknya membatasi izin biduan untuk manggung di siang hari karena mengganggu belajar siswi yang seharusnya mendapatkan pendidikan penuh.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca bahan referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru. Hasil peneliitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

C. Kata Penutup

Tidak ada kata yang pantas peneliti ucapkan selain bersyukur kepada Allah SWT yang memberikan limpahan dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Namun demikian dalam penulisan skripsi peneliti menyadari bahwa skripsi ini bukanlah suatu karya yang final melainkan suatu jembatan dalam usaha untuk mencapai cita-cita dan hasil yang lebih baik dan peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga skripsi ini masih terdapat hal-hal yang kurang berkenan bagi para pembaca.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik tenaga maupun pikirannya, semoga amal baiknya mendapat imbalan oleh Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2006, *Management Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara
- Besari, Adita Nicko, 2016, *Konsep Diri Penyanyi Dangdut Lokal Perempuan, skripsi*, Semarang: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- Chaniago, Rizky Hafiz, Basri, Fuziah Kartini Hassan, 2012, *Citra wanita dalam perkembangan musik dangdut di Indonesia*, *Jurnal Komunikasi (Malaysian Journal Of Communication)*, Vol.2, jilid.28, Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia http://www.ukm.my/jkom/journal/pdf_files/2012/V28_2_137-150.pdf
- Darajat, Zakia, 1973, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang
- _____, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Darsiyah, Jurnal Ilmiah, 2013, *Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi*, Semarang: Unnes
- EB, Hurlock, 2004, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Geldard, Kathryn, Geldard, David, 2011, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gregory Feist, Jess, 2006, *Theories of Personality*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartono, 2016, *Bimbingan Karier*, Jakarta: Kencana
- Hasan, M.Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ibrahim, Zakaria, 2002, *Psikologi Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Indrajaya, Liston, 2013, *Bagaimanakah Representasi Kuasa Patriarki Atas Seksualitas Pada Musik Dangdut*, *skripsi*, Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kartono, Kartini, 1990, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju
- Khairunnisa, Hilda, 2010, *Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita*, *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Komariah, Neng Kokom, Budimansyah, Dasim, Wilodati, *Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Di Masyarakat (Studi pada Remaja di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*, Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 2
- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mu'awanah, Elfi, 2012, *Bimbingan Konseling Islam; Memahami fenomena kenakalan remaja dan memilih upaya pendekatannya dalam konseling Islam* Bukittinggi: Teras
- Mufidah, Nur Latifah, 2006, *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga*, Jurnal Antropologi, Vol.1, No.2, Surabaya: Unair, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers05%20jurnal%20nur%20lailatul----Pola%20pemanfaatan%20Foodcourt%20oleh%20Keluarga.pdf>
- Mustika , Dian Trisna, Yuliasma , Susmiarti, 2013, *Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Dengan Menerapkan Model Cooperative Learning di SMP Negeri Padang Panjang*, E-Jurnal Sendratasik Vol.2, No.1 Seri B Padang: Universitas Negeri Padang <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101244&val=1538>
- Praja, Dauzan Deriansyah, Damayantie Anita, 2012, *Potret gaya hidup hedonism di kalangan mahasiswa*, Jurnal Sociologie, Lampung: Univ Lampung, Vol.1, No.3
- Purwanti, Putu Ari, 2016, *Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Putri (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar)*, Skripsi, Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2002, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press
- Sugiharti, Rahma, 2010, *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV
- Sumarwan Ujang, 2004, *Perilaku Konsumen (teori dan penerapannya dalam pemasaran)*, Bogor: Ghalia Indonesia

Suryabrata, 2012, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras

Umar, Husein, 2011, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Press

Walgito, Bimo, 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi

Wikipedia, “Definisi Gaya Hidup”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/gaya_hidup

Yendrawati, Reni, 2007, *Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir sebagai Akuntan*, Jurnal Fenomena, Vol.5, No.2, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri



IAIN PURWOKERTO